TELAAH BAHASA, TELAAH MANUSIA

UNIVERSITAS GADJAH MADA

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Ilmu Linguistik
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Oleh:
Prof. Dr. Stephanus Djawanai, M.A.

TELAAH BAHASA, TELAAH MANUSIA

UNIVERSITAS GADJAH MADA

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Ilmu Linguistik
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar
Universitas Gadjah Mada
pada tanggal 4 November 2009
di Yogyakarta

Oleh:
Prof. Dr. Stephanus Djawanai, M.A.

TELAAH BAHASA, TELAAH MANUSIA

“Mampu berbicara dan memahami bahasa tidak bergantung pada kecerdasan atau pemilikan otak yang besar, tetapi bergantung pada keinsanian.” (Disadur dari John Field, 2003:144).

Topik pidato ini diilhami oleh pertanyaan-pertanyaan: apa itu bahasa, apa ciri-ciri bahasa manusia, bagaimana bahasa memberi sifat keinsanian pada manusia, mengapa manusia disebut *homo sapiens*, *homo loquens*, dan *homo simbolificus*, betapa unikkah manusia itu, dan apakah realita menuntut kehadirannya sebagai pengamat sehingga alam dapat ditelaah, diperikan, dan diterangkan dengan bahasa?

Tujuan uraian adalah memahami hakikat bahasa dan hakikat manusia yang dipandu oleh konsep ketunggalan (*singularity*) bahasa manusia sebagai dasar kemanusiaan dan keinsanian. Inti ketunggalan adalah bahasa yang mengatur manah (*mind*) yang berpikir, mencipta dan berimaginasi (Mithen, 1996: 33). Bahasa adalah prasyarat bagi kemanusiaan (K. Burke via Honey, 1997: 139).

Intisari dari sejumlah karya di bidang linguistik, dan lintas disiplin: sosiolinguistik, antropologi linguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, kognitif linguistik, dan filsafat bahasa dan arkeologi dirajut untuk membangun teori manusia.

Bagian pertama: Apa itu bahasa

Bahasa adalah sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep, dan pengalaman manusia. Bahasa berkaitan dengan kemampuan kognitif dan akal budi serta cara manusia mengonseptualisasikan dunia. Bahasa adalah dasar dari manah (Mithen, 1996: 44). Lambang adalah alat untuk membangun pengetahuan dan sarana berekspresi yang paling awal dan mendasar pada manusia (Cooper, 1978:7-8). Seluruh bahasa manusia bertumpu pada perlambangan (Benveniste (1971:73); perhatikan ungkapan *animal simbolicum*, “hewan yang menciptakan lambang”. (Kata *animal* diturunkan dari kata *anima*, ‘memiliki manah’ atau ‘jiwa’.)

Jean Piaget (1955), ahli psikologi perkembangan, mengatakan bahwa fungsi awal dari bahasa manusia bukanlah komunikasi tetapi simbolisasi (Cast, 1989:241). Ia berpendapat bahwa fungsi inteligensi manusia adalah membangun "realitas", dan bahwa tahap-tahap perkembangan mental anak mencerminkan tahapan evolusi kognitif manusia (Mithen, 1996:35). Penelitian Piaget menunjukkan bahwa pada usia dini anak-anak telah menciptakan lambang untuk menamai benda dan hal di sekitarnya. Pada usia tiga tahun anak-anak sudah mampu membedakan mana yang simbolis dan mana yang nyata.

Bahasa sebagai alat representasi memungkinkan manusia menjelaskan hal-ikhwal kehidupan secara renik, jelas, dan tepat. Bahasa adalah perilaku sosial budaya yang muncul dari dorongan moral dan kecintaan akan kehidupan (Rosseau and Herder, 1966:11-12), dan alat untuk menata dunia, masyarakat dan pikiran (Yaguello, 1998:75; Cassirer, 1955:158). Para linguis memerikan hakikat bahasa sebagai sifat pembeda dari manah yang khas manusiawi (Bateson, 1979: 92; Chomsky 1975:4; Wierzbicka, 1992: 40-44).

Chomsky (1968:20) mengatakan bahwa bahasa membentuk manah. Menurut Bateson (1972: 344) manah adalah kumpulan bagian yang membawa perbedaan tetapi kait-mengait membentuk jaringan makna; tanpa perbedaan, tidak ada makna. Aitchinson (1999: 91) menunjukkan bahwa bahasa dan pikiran mencirikan manusia, karena dengan bahasa manusia dapat mengamati dan merenung. Bahasa berbeda dengan semua sistem tanda, karena ia dapat menafsirkan dirinya, semua sistem komunikasi lain, dan menjadikan dirinya objek telaah ilmiah (Benveniste 1971:56). Bapak linguistik moderen, Saussure menelaah bahasa sebagai: *langage*, kemampuan manusia mempelajari dan menciptakan bahasa; *langue*, sistem bahasa yang abstrak, sosial, bebas konteks; dan *parole*, bahasa kongkret dalam peristiwa wicara yang terikat konteks.

Uraian berikut memerikan perilaku manusia yang khas dan kekhasan bahasa biasa. Diharapkan uraian dapat menerangkan manusia yang memiliki kebebasan, jati diri, dan martabat. Bahasa adalah wujud tunggal yang melandasi kemanusiaan dan keinsanian.

Bagian kedua: Ciri Rancang (ciri rancang) **Bahasa Manusia**

Bahasa memiliki 22 ciri rancang yang memungkinkannya berkembang menjadi sistem komunikasi yang amat canggih.

2.1. Bunyi dan saluran komunikasi

(1) Bahasa manusia memanfaatkan saluran bunyi-dengar. Ia bertumpu pada bunyi yang dihasilkan oleh alat wicara dan ditangkap oleh sistem pendengaran (Denes & Pinson: 1993: 17-152). Pentingnya bunyi bahasa dan komunikasi lisan ditopang oleh bukti bahwa bayi suka bermain dengan bunyi bahasa, dan bahwa manusia menikmati keindahan bunyi bahasa dalam bercakap dan bernyanyi. Bahasa yang rumit hanya dijumpai pada manusia karena pemanfaatan perangkat bunyi sebagai tanda (Teyler, 1975: 121).

(2) Suara sebagai gelombang bunyi disiarkan ke segala arah dan dapat ditangkap oleh sistem pendengaran manusia dalam radius tertentu. Manusia dapat menentukan lokasi sumber bunyi; hal ini penting untuk *survival* (Denes & Pinson, 1993:79, dan 29).

(3) Bunyi bahasa bersifat sesaat, karena terdengar lalu lenyap. Untai bunyi bahkan tertangkap secara lengkap beserta maknanya pada saat ia menghilang (Ong, 1982:32). Ciri ini memungkinkan manusia bercakap-cakap secara bergantian dengan cepat dan berturut-turut.

(4) Untai bunyi bahasa sebagai tanda untuk menyampaikan makna dapat dipilah ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Ujaran didengar dalam ujud *analog*, gelombang bunyi yang sambung-menyambung, namun di dalam benaknya manusia memilahkannya ke dalam satuan-satuan *digital*. Denes dan Pinson (1993:188-189) mengatakan bahwa terdapat "*konverter*" di benak manusia yang mengubah wujud analog menjadi digital sebagai representasi dari sinyal-sinyal akustik. Wilden (1972: 189) mengatakan bahwa pikiran manusia pun berwujud digital yang bersifat analitis, bernilai oposisi biner, dan analog bersifat dialektis, bernilai ganda.

(5) Bahasa manusia memungkinkan umpan balik sempurna. Seorang pencetus tanda dapat memantau bunyi dan mengatur volumenya dan mengulangi bunyi bilamana diperlukan.

2.2. Struktur

(6) Pola artikulasi ganda memungkinkan bunyi bahasa disusun dan diubah-ubah untuk mengungkapkan berbagai makna. Hal ini terjadi karena satuan lingual terdiri dari unsur-unsur bunyi pembeda makna (Field: 2003: 144). Contohnya, dengan lima fonem pembeda makna /*t, a, h, u, n*/, dapat dibentuk kata *tahun, tuhan, hutan, hantu*.

Hakikat bahasa itu *linear* artinya bunyi atau kata sebagai satuan muncul berturut-turut, namun gagasan itu utuh dan muncul secara serempak. Ketika mendengar kalimat panjang, maka bagian demi bagian tertangkap oleh telinga, tetapi makna muncul pada akhir untai setelah diproses oleh manah. Manusia dapat memrakirakan kata yang akan muncul karena ia mengenali pola struktur satuan lingual.

Secara teoritis dari unsur bunyi yang terbatas dapat dirangkai untai kata yang tak berhingga; kata-kata dapat disusun menjadi kalimat yang tak berhingga jumlahnya; dan dengan memanfaatkan ciri rekursif, kalimat pun dapat digubah menjadi amat panjang (Yaguello, 1998:3). Namun, bahasa-bahasa di dunia hanya memanfaatkan jumlah pola struktur yang terbatas (prinsip kehematan). Pola membantu manusia mengenali dan mengingat satuan lingual. Unsur-unsur kebahasaan tidaklah disusun secara acak, karena susunan yang acak akan sukar dipahami dan sukar diingat.

(7) Bahasa manusia terikat oleh kaidah, bergantung pada struktur dan bertumpu pada prinsip kerja sama yang ketat. Ada kaidah fonetis/fonologis, sintaktis, dan semantis yang menyangkut struktur dalam suatu sistem yang bersifat hirarkis (Wilden, 1972: 155-157).

Bateson (1972:143) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem dari sistem-sistem yang terpadu. Bahasa terdiri dari hirarki bunyi, gramatikal, dan referensial yang kait-mengait membentuk keutuhan.

(8) Bahasa memungkinkan manusia menciptakan tuturan yang sama sekali baru dan belum pernah didengarnya (Lightfoot: 1983: 9).

2.3. Ciri semantis (makna)

(9) Bunyi bahasa diujarkan dengan tujuan membangun makna. Sekali ”nama” digunakan untuk melabeli suatu benda atau hal, maka ia terus digunakan untuk mengacu benda atau hal itu. Suatu kata mengacu semua benda atau hal sebagai kelompok bukan berdiri

sendiri. Pemberian ”nama” mengikuti pola taksonomis atau model pengorganisasian tertentu (Harrison, 2007: 35).

(10) Bahasa manusia berkembang dan digunakan mengikuti kesepakatan (Aitchinson, 1976: 40). Meskipun manusia memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa, tetapi ia harus mengikuti konvensi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa adalah kontrak sosial: sosial dalam awal-mulanya, perkembangannya dan penggunaannya. (Kata sosial diturunkan dari kata *socius*, ‘kawan’).

(11) Bahasa diciptakan untuk menjadi khasanah pengetahuan, sarana menyebarkan informasi dan bekerja sama. Saussure (1966:44) mengemukakan bahwa begitu untai bunyi bahasa diberi makna maka ia ditransformasikan dari substansi menjadi konsep formal, dan dengan demikian untaian bunyi itu memiliki ”nilai” sesuai pola budayanya. Itulah alasan nama dianggap memiliki kekuatan magis. Pendapat ini tampaknya “tidak disetujui” oleh Shakespeare, yang di dalam *Romeo and Juliet* menulis: “Apalah arti sebuah nama; sekuntum mawar, apa pun namanya, tetap harum semerbak.”

(12) Manusia dapat berkomunikasi tentang benda, hal, kegiatan, buah pikiran yang tidak terikat oleh ruang dan waktu (Hockett, 1974: 354, Marks, 2002: 184; Corballis, 1991:111). Manusia bahkan dapat bercerita tentang hal-hal yang tidak ada, atau yang mungkin ada. Hal ini terjadi karena ia menggunakan lambang sebagai representasi. Manusia tidak harus mengalami suatu peristiwa secara langsung; bahasanya dapat menyediakan informasi tentang peristiwa itu.

(13) Bahasa manusia itu dibangun oleh lambang-lambang yang arbitrer (acak), artinya tidak ada hubungan kausal/fungsional antara kata yang digunakan dengan benda atau hal yang diacu. Kearbitreran bahasa itu bertingkat-tingkat karena unsur-unsur yang digunakan untuk membangun lambang adalah bentuk formal tanpa substansi (Marks, 2002: 184). Kearbitreran memungkinkan manusia mengacu segala sesuatu secara lugas.

2.4. Pembelajaran

(14) Bahasa manusia diwariskan melalui sosialisasi. Proses itu diciptakan melalui kebudayaan, dan bukan oleh naluri. Manusia juga mempelajari bahasa melalui khasanah kebahasaan yang berwujud teks: lagu, kisah, dongeng, dll. Proses belajar itu bertingkat-tingkat.

Menurut Bateson (1972: 167) manusia menerapkan *rote learning*, menghafal; *proto learning*, belajar tentang sesuatu; dan *deutero learning*, belajar untuk belajar. *Deutero learning* hanya terdapat pada manusia, dan oleh sebab itu ia disebut *homo educandus et educandum*, "manusia terdidik dan yang (terus-menerus) mendidik dirinya".

(15) Terdapat kesamaan-kesamaan dasariah di antara bahasa-bahasa manusia, dan dengan demikian orang dapat mempelajari bahasa lain dan memindahkan pengetahuan melalui penerjemahan. Terdapat semestaan yakni unsur, pola struktur dan makna yang sama dalam semua bahasa manusia. Menurut catatan tahun 2001 terdapat 6.912 bahasa di dunia (Harrison, 2007:3). Manusia itu berbeda-beda, namun memiliki "kesatuan kejiwaan". Para ahli genetika dan paleoantropologi menghipotesiskan bahwa umat manusia berasal dari satu ibu mitokondria yang sama yang muncul di Afrika (Marks, 2002:83). "Ketunggalan" (*singularity*) leluhur itulah yang membawa sifat dan kemampuan tertentu yang sama pada manusia.

2.5. Penggunaan bahasa

(16) Orang yang berbicara juga dapat bertindak sebagai pendengar, dan keduanya dapat bertukar peran. Ciri rancang ini memungkinkan terjadinya tanya-jawab. Sebagai ilustrasi, lebah pekerja yang menemukan sumber makanan, lokasi dan jarak menyampaikan informasi dalam bentuk "tarian ritual"; informasi itu ditangkap, dan langsung ditanggapi oleh lebah pekerja yang lain tanpa "tanya-jawab" (Watzlavick, 1976:5-6). Hewan bereaksi terhadap sinyal, sedangkan manusia menanggapi tanda.

(17) Bahasa manusia dapat digunakan untuk menelaah dirinya sendiri; misalnya konsep *kata, kata benda, frasa, kalimat, wacana*, dll., bersifat refleksif karena menerangkan perihal bahasa itu sendiri melalui metabahasa (Bateson, 1972:178). Hanya bahasa verbal yang memiliki daya untuk menafsirkan dirinya dan menciptakan kategorinya sendiri (Yaguello, 1998: 14, 126).

(18) Bahasa manusia memungkinkan orang berbohong (Field, 2003: 50), tidak menyampaikan seluruh informasi atau dengan sengaja menyembunyikan bagian tertentu. Suatu pesan dapat dikemas menjadi ungkapan kebenaran, kebohongan atau sesuatu yang tak bermakna.

Bahasa manusia juga digunakan untuk menyampaikan makna kias melalui metafora, metonimia, analogi, dan ungkapan idiomatis.

(19) Bahasa dapat digunakan secara serta-merta tanpa direncanakan terlebih dahulu (Field, 2003:50), karena manusia dapat memanfaatkan teks, *script*, yang tersimpan dalam ingatannya.

(20) Bahasa verbal memungkinkan terjadinya pengingkaran atau negasi (Benveniste, 19771: 73), dan kearbitreran memungkinkan pemberian penandaan kala (lampau, kini, yang akan datang), dll. Dalam bahasa Indonesia ada negasi *tidak*, *bukan*, *jangan* dalam bahasa verbal. Sementara hewan menyatakan penolakan dengan tidak berbuat, karena komunikasinya non-verbal (gerak) (Wilden, 1972:18, 446). Komunikasi non-verbal hanya menyangkut kini dan di sini, dan tidak ada bentuk negasi atau berbohong (Bateson, 1972:11, 55).

(21) Sistem bahasa manusia itu produktif, terbuka bagi bentuk baru; pembangkitan bentuk melalui perubahan (Corballis, 1991:112-113, 218). Kata, istilah baru diciptakan (proses *neologisme)* untuk merujuk perkembangan kehidupan manusia (Yaguello, 1998: 41).

(22) Bahasa manusia itu dibangun dengan sengaja, bukan terjadi secara kebetulan belaka. Melalui budaya manusia menciptakan bahasa untuk mengidentifikasi dan menglasifikasi benda, hal, dll. Membuat klasifikasi adalah fungsi utama manah manusia (Foley, 1997:99)

Semua ciri rancang itu menyangkut hakikat bahasa dan kodrat keinsanian manusia. Untuk mengucapkan sepatah kata manusia harus melalui tujuh tahap: (i) gagasan direncanakan secara neurolinguistik dalam manah, (ii) pelaksanaan neuromuskular otak (perintah melalui syaraf untuk menggerakkan otot-otot), (iii) pergerakan organik (letak dan gerakan organ wicara), (iv) pemanfaatan aerodinamika (kecepatan aliran udara dan volume), (v) pengubahan wujud akustik (bunyi/suara dan resonator), (vi) pengaktifan neuroreseptif (penangkapan oleh syaraf telinga), dan (vii) identifikasi neurolinguistik oleh manah (Catford, 1977:25-95). Peneliti lain hanya memerhatikan aspek linguistik, fisiologis, akustis, dan psikologis (Garman, 1990: 4-18).

Banyak peneliti yang memostulasikan bahwa otak manusia memainkan peranan penting dalam pemrosesan bahasa, seperti Jay (2003:29-55), namun perlu ditekankan bahwa otak adalah suatu entitas fisiologis. Wilden (1972:xx) mengatakan otak bukanlah alat

untuk berpikir, tetapi untuk bertahan hidup. Yang berperan dalam menciptakan pikiran dan makna adalah manah.

Sebagai ilustrasi, Paul Watzlawick (1976:149) menyatakan bahwa meskipun simpanse dekat dengan manusia dari segi DNA, namun ia tidak dapat mengembangkan bahasa verbal karena keterbatasan anatominya. Ia tidak dapat menghasilkan bunyi yang beragam seperti manusia. Mulut manusia relatif kecil sehingga dapat dibuka dan ditutup dengan cepat untuk menghasilkan bunyi; lidah manusia tebal, berotot dan mudah digerakkan untuk membentuk ruang dalam rongga mulut untuk menghasilkan berbagai bunyi vokal dan konsonan (Aitchinson, 1976: 52). Simpanse hanya dapat menghasilkan beberapa bunyi vokal dan konsonan.

Garman (1990:226) menyebutkan bahwa untuk mengunyah dan menelan makanan ada 20 otot yang terlibat, tetapi untuk berbicara lebih banyak otot terlibat. Alat ucap yang "menumpang" pada organ untuk mengolah makanan rupanya telah "disiapkan" agar manusia dapat berbicara. Lidah dapat bergetar amat cepat ketika menghasilkan bunyi [r], lebih daripada yang dibutuhkan untuk tindakan makan.

Bagian ketiga: Homo Sapiens dan Homo Loquens: manusia bijak yang berbicara

Menurut teori evolusi, manusia telah mencapai tingkat tertinggi dari "perkembangan hewan" yang dicirikan oleh otak yang telah berkembang dengan volume yang besar, dan ia dapat berbicara. Pandangan ini ditunjang oleh penelitian DNA (*deoxyribonucleic acid*). Berdasarkan kajian itu, para ahli genetika dan paleoantropologi memostulasikan bahwa *homo sapiens sapiens* atau manusia moderen mungkin muncul di Afrika 200-150 ribu tahun lalu (Dardjowidjojo, 2003: 193, Olson: 2006: 40-41, 98, Foley, 1997: 73). *Homo loquens* muncul kira-kira 100 ribu tahun yang lalu dan tiba di Australia kira-kira 45 ribu tahun lalu (Capti, 1989:239). *Homo loquens* adalah "versi" yang lebih kemudian dari spesies *homo* (Fry, 1977:22). Perkembangan menjadi *homo loquens* itu penting bagi manusia, karena berbicara adalah awal dari eksistensinya (Gusdorf, 1965: 93-100). Ketika bercakap-cakap seseorang "menyandang" kepribadian;

berbicara itu adalah “menjadi suatu pribadi”. Gadamer mengatakan, berbicara artinya pribadi berbicara dengan pribadi lain (1976:65).

Ilustrasi: laring (*larynx*) manusia ”terdorong ke bawah” sehingga arus udara dari paru-paru dapat dimanipulasi untuk menghasilkan berbagai bunyi (Dardjowidjojo, 2003:195). Manusia mudah tersedak karena pintu saluran udara ke laringnya rendah. Tetapi, “turunnya” laring ini justru membuat manusia dapat berbicara; dan kenyataan itu menandai pergeseran dari sistem komunikasi yang didominasi oleh wujud non-verbal (gerak), ke sistem komunikasi verbal yang didominasi oleh bunyi bahasa (Corballis, 1991: 159-160).

Bayi manusia menghasilkan bunyi dekut (*cooing*) pada umur 6-8 minggu, berceloteh (*babbling*) pada umur sekitar 4-6 bulan, dan ia bisa minum sambil menghasilkan bunyi mirip bunyi bahasa tanpa tersedak. Setelah laringnya “turun” ia dapat menghasilkan bunyi bahasa, tetapi minuman dapat masuk secara tak disengaja ke laring sehingga ia tersedak (Dardjowidjojo, 2003:195). Bayi menghasilkan bunyi yang tak terbatas jumlah dan jenisnya, dan ia asyik bermain dengannya. Itulah satu ciri *homo ludens* (manusia yang bermain).

Homo Sapiens telah menciptakan dan mengembangkan bahasa, suatu sistem komunikasi yang amat canggih yang sungguh berbeda dengan sistem komunikasi yang ditemukan pada semua jenis kera meskipun manusia dan kera memiliki kesamaan DNA sampai 98% (Casti, 1989: 115). Perbedaan 2% pada untai DNA merujuk penciptaan bahasa verbal dan kebudayaan melalui proses simbolisasi.

Sebagai alat pergaulan dan berpikir bahasa adalah pencapaian yang paling cemerlang dari perkembangan “otak” manusia sebagai perangkat pemroses bahasa (Fry, 1977: 19). Sehubungan dengan kegemarannya bercakap-cakap, manusia adalah satu-satunya makhluk yang gemar berbagi kisah --bahkan yang remeh-- dari pengalamannya.

Bagian keempat: Betapa unikkah manusia itu?

Keunikan manusia dicirikan oleh struktur fisik dan biokimianya, bahasa verbal, pola pikir kreatif, pola perilaku, organisasi sosial yang rumit, kegemaran mengamati dan mengagumi rahasia alam semesta, dan sadar akan dirinya sendiri dan pikirannya (Corballis, 1991:244).

Manusia itu suka terpesona oleh *misterium tremens et fascinans*, ”rahasia yang menggetarkan dan menakjubkan”. Bahasa manusia mengatur kognisi, yakni bagaimana manah berkembang dan berfungsi untuk mencerap pengalaman, menglasifikasi, mengingat, dan membaginya dengan orang lain (Harrison: 2007: 18).

(4.1) Kecerdasan, Kesadaran dan Berpikir Simbolis

Kecerdasan mencirikan kemanusiaan, dan berkembang penuh melalui penggunaan bahasa (Cassirer,1944: 61). Manusia mencipta bahasa, alat tercanggih untuk mengungkapkan kecanggihan berpikir dan akal budinya. Ia memiliki otak (“prosesor”) untuk menghimpun dan memroses informasi dengan cepat dalam jumlah besar.

Hewan menancapkan dominasi dengan kekuatan dan naluri, tetapi manusia menggunakan bahasa untuk menyelesaikan konflik. Manusia mengembangkan manah, imaginasi, dan adaptasi, dan mengasah kesadarannya. Penggalian arkeologis di Afrika Selatan menunjukkan bahwa kira-kira 75.000 tahun yang lalu makhluk manusia purba telah menggunakan semacam perhiasan, ”kalung” terbuat dari manik-manik dari batu, kerang atau tulang yang ditemukan bersama dengan kerangkanya (Mithen, 1996: 21). Hal ini membuktikan bahwa manusia purba memiliki kesadaran dan berpikir simbolis, yaitu menggunakan perhiasan untuk memantapkan citra diri atau kedudukan dalam hirarki sosial. Hasil kajian di bidang arkeologi itu penting untuk memahami keinsanian manusia (Olson: 2006: 216).

Menurut Helen Keller --yang buta dan tuli, tanpa bahasa tidak mungkin ada kehidupan intelektual (Fry, 1977:136). Kisah Helen Keller amat masyhur karena dilukiskan bagaimana pertama kali ia mengenal “konsep air” --yang ditunjukkan dalam bahasa gerakan tangan (*sign language*) dengan dipandu oleh gurunya. Helen Keller menghubungkan tanda-tanda dengan gerakan tangan yang menghubungkan “kata air” dengan benda air. Peristiwa itu menandai awal kebangkitan kesadaran Helen Keller (Yaguello, 1998: 2).

Kekhasan bahasa manusia juga ditunjukkan dalam penandaan hubungan bernalar, misalnya mengungkapkan hubungan sebab-akibat, dll. dalam bahasa verbal, seperti *jika-maka* (sebab-akibat), *bilamana*

(syarat atau waktu). Hal ini tidak ditemukan pada komunikasi simpanse atau hewan lain (Bateson, 1972: 367; Jay, 1979:228).

Bahasa merupakan cetusan pertama kesadaran reflektif (perenungan). Semakin canggih bahasa, tingkat abstraksipun semakin tinggi. Pertumbuhan *neocortex* memperbesar kemampuan kualitatif otak untuk memroses informasi (Corballis, 1991:169, Field, 2003: 7-9, Tyler, 1975: 50). Proses berpikir manusia terjadi dalam bahasa verbal, menurut logika bahasanya. Tanpa bahasa, kita tidak mungkin mengetahui apa yang ada di dalam pikiran seseorang.

Kesadaran adalah suatu fenomena manusiawi yang khas; Bateson (1972: 139) mengatakan bahwa kesadaran, bahkan bawah sadar dan nir-sadarpun, ditata mengikuti logika bahasa. Munculnya kesadaran menandai munculnya manah yang memilahkan subyek yang mengetahui, dan obyek yang diketahui. Hal ini mengingatkan akan hadirnya manah, penanda eksistensi manusia. Transformasi dari proses fisik menjadi kesadaran adalah cara manusia mengidentifikasikan tempatnya dalam hubungan dengan benda dan organisme lain. Dengan kemampuan bahasa, wicara, berpikir dan kesadarannya manusia meningkatkan nilai *survival*nya. Bateson (1972:434) mengatakan bahwa kesadaran akan diri dan tujuan hidup merupakan ciri kemanusiaan yang telah dikembangkan sejak awal keberadaannya. Manusia mentransformasikan kesadaran instingtif menjadi kesadaran reflektif (Dähler dan Chandra, 1976: 76).

Bahasa manusia ditandai oleh tiga proses kognitif: konsepsi mental, komunikasi terencana, dan pemaknaan (Mithen, 1996:184). Bateson mengatakan bahwa banyak hal dilakukan manusia mengikuti “perintah” secara nirsadar melalui pembiasaan yang dapat meringankan beban memori (Bateson, 1972:143).

Menurut Carruthers (1996), kesadaran dan berpikir dibangun dalam medium bahasa alami. Orang harus benar-benar menguasai suatu bahasa agar dapat berpikir di dalam bahasa itu (Fry, 1977:161). Kesadaran dan bahasa tumbuh karena ada kebutuhan nyata untuk berkomunikasi (Wilden, 1972:229). Dengan mempelajari sifat bahasa alami serta struktur dan penggunaannya kita dapat lebih memahami sifat manusia dan kemampuan kognitifnya (Harrison, 2007:212).

(4.2) Bahasa dan sastra

Sastra adalah seni menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua ciri rancang bahasa dan bentuk figuratif yang merupakan wujud awal dari bahasa manusia (Cooper, 1978: 3). Sastra adalah khasanah dari sejarah intelektual manusia. Manusia memiliki kompetensi bersastra sehingga ia menghargai kreativitas dan imaginasi. Di dalam sastra manusia ”bermain” dengan bahasa demi nilai estetisnya atau sekadar sebagai hiburan.

Percakapan membuat seseorang “menjadi manusiawi”, dan tulisan, terutama sastra, membuatnya “menjadi beradab” (Gusdorf, 1965: 3-10). Para ahli paleoantropologi berhipotesis bahwa tulisan muncul kira-kira 35 ribu tahun lalu dalam bentuk lukisan atau coretan di gua-gua (Corballis, 1991:45). Peninggalan tertulis seperti lukisan, prasasti, dll, dapat digunakan untuk merekonstruksi kesadaran manusia akan dirinya, sejarahnya dan lingkungannya (Ong, 1982:15).

Tatkala manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaannya ia menyuarakan kemanusiaan dan imajinasinya. Para pujangga mengatakan imajinasi jauh lebih berharga daripada memori (Rendra, 2008: komunikasi pribadi). Sastra menawarkan kisah-kisah besar tentang manusia, pikirannya, perenungannya, kehidupannya, dan hubungannya dengan manusia lain, penciptanya, makhluk lain dan alam. Kisah nyata atau rekaan tentang dunia memantulkan daya khayal, cipta dan bayang manusia untuk mengajarkan nilai, mengajak merenung, atau menghibur. Sastra memperhalus budi dan menciptakan ”ruang”, serta menjadi alat untuk membersihkan diri (*catharsis*) dari hal-hal dan pikiran negatif. Sastra adalah hal-hal terbaik dari buah pikiran manusia yang diungkapkan dalam bahasa yang indah. Sastra mendidik manusia untuk berpikir kreatif dan jernih, menulis secara jernih, dan berbicara secara jernih dan efektif.

(4.3) Bahasa dan budaya

Bahasa dan budaya adalah dua sisi dari mata uang yang sama: bahasa mengungkapkan budaya dan budaya mendorong bahasa berkembang. Bahasa mengacu realita budaya melalui pengungkapan nilai, gagasan, sikap, perspektif, dan pandangan dunia. Bahasa verbal dan non-verbal mencakupi realita dan praktek budaya (Kramsch,

1998: 10; Duranti, 1997:23). Bahasa merepresentasikan realita budaya yang berbeda-beda karena nilai sosial yang diterapkan pada kegiatan berbahasa pun berbeda-beda (Yaguello, 1998: 5).

Manusia mengenali dirinya dan orang lain melalui bahasa dan budaya. Bahasa adalah pembentuk jati diri dalam suatu model budaya. Menurut Ungerer dan Schmid (1996:5) model budaya dan kognitif adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Model budaya menekankan penyatuan berdasarkan kesamaan, sedangkan model kognitif menekankan pengembangan secara individual. Budaya memandu manusia dalam menciptakan gagasan, berperilaku menurut suatu sistem nilai, dan membuat benda-benda untuk keperluan hidupnya.

Manusia lahir dan terbelenggu oleh kebudayaan, tetapi dengan kebebasannya ia mampu menciptakan jati diri. Kebebasan itu merupakan ciri penting dari keinsanian. Kemanusiaan dan keinsanian membedakan manusia dari kera, karena semua jenis kera adalah refleksi alam semata, tanpa budaya (Marks, 2002:161), sedangkan manusia ”meninggalkan” atau ”mengesampingkan” naluri dan menggantikannya dengan budaya.

Manusia adalah makhluk yang unik dan tak tergantikan. Tak ada bidang kajian lain manapun yang lebih dekat dengan struktur tetap manah manusia daripada kajian linguistik tentang bahasa (Saussure, 1916) dan kajian antropologi tentang manusia (Levi-Strauss, 1958, Ahimsa-Putra, 2001). Analisis bahasa menyarankan model yang cocok bagi analisis budaya. Dalam kaitan ini linguistik antropologi menawarkan ancangan untuk mengkaji bahasa dalam konteks yang luas untuk mengungkap makna di balik penggunaan bahasa dalam berbagai bentuk, register dan gaya. Dalam aspek tertentu antropologi linguistik bertumpang tindih dengan sosiolinguistik yang mengkaji bahasa sebagai pranata sosial (Foley, 1997:328-340).

Konsep struktur selalu bergandengan dengan konsep sistem: struktur menyangkut kerangka, saluran dan kode, sedangkan sistem menyangkut proses, penyiaran dan pesan. Tingkah laku manusia adalah komunikasi bersistem, mempunyai tujuan, dan bersifat menyesuaikan diri demi bertahan hidup (Wilden, 1972: 203).

Bagian kelima: Manusia menyelidiki alam dan dirinya sendiri

Ada tiga jenis "suara" untuk mengungkapkan eksistensi manusia. Pertama, indera atau "suara tubuh" yang dipandu oleh naluri. Suara ini adalah suara nirsadar yang juga dimiliki oleh hewan. Para psikolog menyatakan bahwa naluri tidak dipelajari dan tidak dapat dikembangkan. Naluri diatur oleh gen di dalam kromosom yang memuat informasi tentang bagaimana suatu organisme bertumbuh dan berperilaku (Bateson, 1972:40-42). Kedua, nalar atau rasio yang adalah "suara manah". Melalui nalar manusia berpikir, merenung dan mengambil tindakan. Melalui nalar manusia mengembangkan keintelektualan dan daya pikir kreatifnya (Casti, 1989: 416). Ketiga, nurani yang adalah "suara roh", spirtualitas. Ia adalah bagian dari perangkat kejiwaan manusia yang menjembatani rasio dan dorongan-dorongan diri pribadi dan cita-cita sosial (Wierzbicka, 1992:447) .

Manusia adalah makhluk satu-satunya yang dilengkapi dengan sarana bahasa dan penalaran. Di dalam peradaban ia menghimpun informasi yang diwariskannya. Manusia sadar bahwa ia harus beradaptasi, jadi ia adalah makhluk satu-satunya yang dapat "menyelamatkan planet bumi" demi menyelamatkan dirinya sendiri.

Manusia mempertanyakan apa pun, terutama tujuan hidup dan kehadirannya. Tanpa tujuan, hidup manusia itu hampa, tak bermakna dan membosankan, mungkin seperti kehidupan makhluk lain. Lalu, "bila tidak ada pengamat yang menyaksikan, apakah sesuatu itu benar-benar ada?" (Watzlawick, 1977: 140). Watzlawick mengatakan bahwa tidak ada realita absolut; yang ada adalah realita subyektif. Seluruh pengalaman hidup manusia itu subyektif dalam suatu konteks (Bateson, 1972:47). Jadi, suatu hipotesis dapat diajukan bahwa kehadiran manusia dibutuhkan untuk "mengukuhkan keberadaan" makhluk lain dan alam (menurut paham *anthropocentric*).

Bagian keenam: Kesadaran Nasional dan Kematian Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa karena ia membentuk kesadaran nasional (Anderson, 1990:124) atau kesadaran kolektif berbangsa (Olson, 2006:83). Kini terdapat kira-kira 750 bahasa di Indonesia (Parakitri, 1999: 26). Setiap bahasa menyimpan

pengetahuan dan kearifan yang telah ditempa dan dihimpun oleh guyuban-guyuban bahasa dalam perjalanan sejarahnya.

Sebagian besar bahasa yang ada di Indonesia berkembang dari satu rumpun *Austronesia*. Bahasa-bahasa itu tersebar dan berbeda-beda karena kelompok orang yang terus berpindah (bahasa-bahasa Austronesia menyebar dari Indo-Cina, Taiwan ke seluruh Nusantara). Tanudirja (2005:28-34) membahas penyebaran penutur Austronesia dengan melacak unsur genetis, peri kehidupan dan artefaknya.

Pusat Bahasa di Jakarta telah berupaya mengembangkan bahasa Indonesia dengan meningkatkan mutu daya ungkap melalui pengayaan kosa kata dan peristilahan. Kini bahasa Indonesia sering dikutip sebagai salah satu bahasa di dunia yang telah mengembangkan kosa kata dan peristilahan secara substansial untuk menanggapi bentuk-bentuk pengetahuan moderen (Honey, 1997:14).

Lalu kita akan kehilangan apa bila suatu bahasa mati? Tak pelak lagi, kita kehilangan suatu bentuk kesadaran, pengetahuan, khasanah kearifan, dan kita kehilangan kebudayaan dan karya seni. Matinya bahasa berarti hilangnya suatu warisan sosial, kultural dan spiritual. Harrison (2007:7) menyebutkan bahwa laju kepunahan bahasa manusia adalah 40% lebih. Hilangnya bahasa berarti pengikisan atau kepunahan gagasan, hilangnya sarana manusia mengetahui atau menghimpun pengetahuan, dan hilangnya cara yang khas untuk berbicara tentang pengalaman, kehidupan dan dunia.

Umat manusia membutuhkan keragaman wujud etnolinguistik demi penyelamatan dirinya, kreativitas yang lebih besar, lebih banyak penyelesaian masalah kemanusiaan, proses memanusiakan kembali manusia yang telah dilanda oleh aspek kebendaan, pemeliharaan kemampuan estetis, intelektual dan emosional, dan demi untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dari berfungsinya keinsaniannya (disadur dari Joshua A. Fishman, 1982 dalam Harrison, 2007:vii).

Bagian ketujuh: Teori Manusia

Asas ketunggalan (*singularity)* bahasa menyarankan bahwa bahasalah yang memberikan jati diri kepada kemanusiaan dan keinsanian. Sejak masih di dalam rahim pun bayi manusia sudah mendengar dan mencerap bahasa.

Uraian tentang bahasa dan manah ini belum dapat menghasilkan teori manusia yang utuh karena manusia adalah *misterium tremens et fascinans*, “keajaiban yang menggetarkan dan membuat tertegun”, dan ia tak dapat direduksikan menjadi senarai ciri-ciri yang dapat diterapkan begitu saja untuk memerikan *homo sapiens, homo loquens, homo ludens, animal rationale* (makhluk yang berpikir) dan *animal simbolicum* (makhluk pencipta lambang). Berikut ini saya ajukan suatu model teori manusia dalam pernyataan-pernyataan.

(1) Manusia adalah makhluk berbahasa (verbal dan non-verbal), yang mengembangkan sistem tanda dan perlambangan untuk bercakap-cakap, memerikan, membuat kategorisasi, abstraksi dan signifikansi dengan menamai dan memberi nilai kepada segala sesuatu yang dialami atau yang dibayangkannya.
(2) Manusia adalah organisme yang hidup dalam lingkungan sosial budaya dan menciptakan sistem nilai dan mengembangkan daya untuk belajar dan mengajari dirinya sendiri dan keturunannya untuk beradaptasi dan bertahan hidup melalui bahasa.
(3) Manusia memiliki akal budi, nalar, kecerdasan, martabat dan kesadaran akan diri dan tujuan hidup dan kebebasan yang terpancar di dalam bahasanya.
(4) Manusia adalah perpaduan wujud fisik, manah dan spiritualitas, yang tak henti-hentinya mempertanyakan apa pun dan menyuarakan pendapatnya dengan berbahasa.
(5) Manusia itu arif, terus mengembangkan dirinya dan berproses “menjadi” yang tak pernah selesai, dan ia mencipta dan “bermain” dalam bahasa dan budayanya.
(6) Manusia adalah pengolah (prosesor) informasi tanpa henti dengan menggunakan bahasa yang mencirikan keinsanian (*humanness*) dan kemanusiaan (*humanity*).

”Tanpa bahasa, kita tidak dapat berbicara tentang manusia”.

Semua hal yang diuraikan di atas dapat diperikan dalam satu konsep ketunggalan (*singularity*) bahasa dan manusia. Konsep *singularity* itu saya tafsirkan dari Kitab Injil, Yohanes bab 1, ayat 1: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”; dan dari uraian tentang fisikawan Stephen Hawking dan teori kosmogoninya tentang asal-usul dan

perkembangan alam semesta dari satu inti tunggal (TV National Geographic Channel, 14 Des. 2008).

Bahasa dan Manusia adalah dua sisi dari satu keping mata uang yang sama: “Bahasa hadir dalam relung hati manusia, dan kemanusiaan hadir dalam roh bahasa” (disadur dari Yaguello, 1998:161). Sebagai penutup saya kutip kearifan dalam bahasa Ngadha, Flores, yang melukiskan manusia yang berkata-kata dan arif dalam tradisi lisan Ngadha. *Ebu-nusi muzi dhu olo-olo, pu’u ngia go wae sezu* (Nainawa, 1978, komunikasi pribadi), “Para leluhur hidup selamanya di dalam tutur kata mereka”.

DAFTAR PUSTAKA (terseleksi)

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra. Yogya: Galang Press

Ahlsen, Elisabeth. 2006. Introduction to Neurolinguistics. Amsterdam: John Benjamins

Bateson, Gregory. 1972. Steps to an Ecology of Mind. New York: Ballatine

Beneveniste, Emile. 1971 Problems in General Linguistics (translation). Coral Gables: University of Miami Press.

Carruthers, Peter. 1998. Language, Thought and Consciousness: An essay in philosophical psychology. Cambridge: Cambridge University Press

Cassirer, Ernst. 1944. Essay on Man. New Haven: Yale University Press

Casti, John L. 1989. Paradigms Lost. New York: Avon Books

Chandler, Daniel. 2002. Semiotics: the basics. London: Routledge

Chomsky, N. 1968. Language and Mind. New York: Harcourt Brace Jonanovic

Corballis, Michel C. 1991. The Lopsided Ape: Evolution of the Generative Mind. Oxford: Oxford University Press

Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Denes, Peter B. and Elliot N. Pinson. 1993. The Speech Chain: the Physics and Biology of Spoken Language. New York: Freeman

Duranti, Alessandro. 1997. Linguistic Anthropology. Cambridge: Cambridge UPress

Eco, Umberto. 2009. Teori Semiotika. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Field, John. 2003. Psycholinguistics.London: Routledge

Foley, William A. 1997. Anthropological Linguistics. Malden, MA: Blackwell

Fry, Dennis. 1977. Homo Loquens: Man as a talking animal. Cambridge: Cambridge University Press

Gadamer, Hans-Georg. 1976. Philosophical Hermeneutics. Translated by David E. Linge. Berkeley: University of California Press.

Garman, Michel. 1990. Psycholinguistics. Cambridge: Cambridge UP

Gusdorf, Georges. 1965 (translation). Speaking (*La Parole*). Translated by Paul T. Brockelman. Evanston, Ill.: Northwestern University Press

Harrison, K. David. 2007. When Languages Die: the Extinction of World's Languages and the Erosion of Human Knowledge. Oxford: Oxford University Press

Hockett, Charles F. "The Origin of Speech." In Scientific American, September 1960.

_____. 1974. A Course in Modern Linguistics. New York: Macmillan

Ingram, John C.L. 2007. Neurolinguistics. Cambridge: Cambridge University Press

Jay, Timothy B. 2004. The Psychology of Language. New Jersey: Prentice-Hall

Levi-Strauss, 1963. Structural Anthropology. New York: Basic Books

Marks, Jonathan. 2002. What it means to be 98% Chimpanzee: Apes, People and Their Genes. Berkeley: Univ. of California Press

Mithen, Seven. 1996. The Prehistory of Mind: A Search for the Origins of Art, Religion and Science. London: Phoenix

Piaget, Jean. 1963. The Origins of Intelligence in Children. New York: Norton

Tanudirjo, Daud Aris. 2005. "Sejarah Budaya Indonesia Dalam Perspektif Proses Global". Dalam Sumiati Atmosudiro dan Marsono (eds.) Potret Transformasi Budaya di Era Global. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, UGM

Ungerer, F. & H.J. Schmid. 1996. An Introduction to Cognitive Linguistics. London: Longman

Watzlawick, Paul. 1976. How Real Is Real: confusion, disinformation, communication.New York: Vintage

Wilden, Anthony. 1972. System and Structure: Essays in Communication and Exchange. London: Tavistock

Wittegenstein, Ludwig. 1958. Philosophical Investigations. New York: MacMillan

Yaguello, Marina. 1998. Language Through the Looking Glass: Exploring language and linguistics. From *Alice de pays du langage*, 1981; adapted by Trevor Harris. Oxford: Oxford UP